

BAB III

CAMPUR KODE DALAM POTONGAN NOVEL PADA BUKU CERDAS CERGAS BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA FASE F

Campur kode (*code-mixing*) adalah fenomena linguistik di mana unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan atau kalimat, namun tanpa berpindah sepenuhnya dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain. Berbeda dengan alih kode yang melibatkan pergantian bahasa secara jelas antar segmen ujaran, campur kode lebih halus dan terjadi di dalam struktur kalimat yang sama. Campur kode biasanya melibatkan sisipan kata, frasa, atau ungkapan dari bahasa lain ke dalam kalimat utama. Fenomena ini sering dijumpai dalam komunitas bilingual atau multilingual sebagai bentuk spontanitas dan keakraban dalam komunikasi. Campur kode juga dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu campur kode internal dan campur kode eksternal.

A. Campur Kode Internal

Campur kode internal adalah pencampuran unsur-unsur dari bahasa daerah ke dalam bahasa nasional, seperti Bahasa Indonesia. Campur kode internal umumnya terjadi di masyarakat yang bilingual, misalnya penutur yang sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penutur menyisipkan kata, frasa, atau bentuk bahasa lain dari bahasa daerah yang masih merupakan bagian dari sistem kebahasaan nasional. Campur kode Internal pada potongan novel yang ada pada buku cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, kata kerja, frasa, dan klausa.

1. Kata

a. Kata Kerja

Kata kerja atau verba merupakan jenis kata yang menggambarkan tindakan, peristiwa, atau keadaan yang dilakukan oleh subjek dalam suatu kalimat. Dalam praktik berbahasa sehari-hari, khususnya dalam masyarakat bilingual atau multilingual seperti di Indonesia, sering terjadi fenomena yang disebut campur kode internal. Campur kode internal terjadi ketika penutur mencampur bahasa yang berbeda, tetapi tetap berada dalam struktur dasar bahasa utama yang digunakan dalam hal ini, bahasa Indonesia. Salah satu unsur yang paling sering terlihat dalam campur kode internal adalah kata kerja. Seperti pada potongan teks novel di bawah ini.

“*Bullying?*” tanya Katrissa tidak mengerti. “Buat apa? Di Egan kan nggak ada *bullying*.” “Sebenarnya, *bullying* itu banyak bentuknya. Nggak cuma dalam bentuk **ngegebukin** anak baru aja, tetapi...” “Katrissa!” Langit terpaksa menghentikan pembicaraannya. Katrissa tahu betul suara itu tanpa ia harus menoleh. Dan itu adalah ketakutannya nomer dua: kala itik dari masa lalu bertemu dengan angsa. (**Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?** karya Dyah Rinni, Gagas Media. Hal. 116, kls. xii) (1.1.1.)

Dari penggalan novel *Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?* karya Dyah Rinni pada data 1.1.1. terdapat Katrissa yang bertanya kepada Langit mengenai pembulian. Kemudian Langit menjelaskan kepada Katrissa mengenai arti pembulian. Pada awalnya Langit bertutur menggunakan bahasa Indonesia formal akan tetapi ditengah-tengah tuturannya, Langit menyelipkan tuturan berbahasa Indonesia informal.

Dapat dilihat dari tuturan Langit pada data 1.1.1. yang menjelaskan tentang pembulhan kepada Katrissa. Langit menjelaskan mengenai pembulhan menggunakan bahasa Indonesia formal, seperti “Sebenarnya”, “itu banyak bentuknya”, “anak baru”. Tetapi di tengah-tengah tuturannya terdapat kata “ngegebukin” dimana kata tersebut termasuk ke dalam bahasa Indonesia tidak formal atau informal. “Ngegebukin”, yang merupakan bentuk *verbal nonbaku* dalam bahasa Indonesia dari kata dasar “gebuk” dengan awalan “nge-“ dan sufiks “-in”, menunjukkan bentuk percakapan santai. Pergantian dari bahasa formal ke bahasa informal itulah yang menyebabkan terjadinya alih kode internal berupa kata benda. Alih kode internal ini terjadi ketika penutur menyisipkan atau mengganti kata kerja dari satu bahasa ke dalam tuturan berbahasa lain yang masih serumpun.

Verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan (Chaer, 2003:166). Sama halnya dengan kata kerja merupakan keterangan yang dipakai untuk menggambarkan suatu kegiatan yang terjadi (Suharsono & Ami Rahmat, 2023:2). (Marliana & Nusarini, 2015: 100). Campur kode internal adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli (*intern*) dengan segala variasinya (Soewito 1985:76). Dikatakan campur kode ke dalam (*intern*) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Temuan ini relevan dengan penelitian Dewi & Nafiah yang menganalisis campur kode internal (*internal code-switching*) dalam novel *The Corner of the Stage* karya Lanang Setiawan, khususnya pada penggunaan kata, frasa, dan klausa. Namun, penelitian ini memperkenalkan perbedaan signifikan dalam analisis, di mana campur kode internal berbentuk kata dikategorikan secara lebih spesifik, misalnya dalam bentuk kata kerja (*verbs*), untuk menelusuri variasi dan fungsi linguistiknya secara mendalam. (Dewi & Nafiah, 2021:7)

b. Kata Sifat

Kata sifat adalah jenis kata yang digunakan untuk menjelaskan atau memberi keterangan pada kata benda, dengan menunjukkan sifat, keadaan, atau ciri-ciri dari benda tersebut. Kata sifat berfungsi untuk memperjelas gambaran terhadap suatu benda, orang, atau hal, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami lebih rinci seperti apa sifat atau keadaannya. Dalam kalimat, kata sifat biasanya mengikuti atau mendampingi kata benda yang dijelaskannya.

“*See, Rissa?*” Aura mendekati Katrissa dan berbisik padanya. “Cowok itu sekarang ngerebutin elo. Walaupun emang sih di sini hanya ada satu atau dua yang **pantes** buat lo, sih. Kaya’ Malik si Arab campuran itu atau Felix yang kemarin main sinetron itu. *The point is...*” (**Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?** karya Dyah Rinni, Gagas Media. Hal. 118, kls. xii) (1.1.2.)

Dari potongan teks novel *Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?* karya Dyah Rinni pada data 1.1.2. terdapat terdapat Aura yang memanggil si Risa kemudian mendekat dan membisiki Risa.

Pada saat Aura memanggil Risa, pada awal tuturan dia menggunakan bahasa Inggris. Tetapi saat berbisik kepada Risa, si Aura menggunakan tuturan bahasa Indonesia.

Dapat dilihat dari tuturan data 1.1.2. Ketika Aura memanggil Risa kemudian mendekat dan berbisik, “*See, Rissa?*” “Cowok itu sekarang ngerebutin elo. Walaupun emang sih di sini hanya ada satu atau dua yang pantes buat lo, sih. Kaya’ Malik si Arab campuran itu atau Felix yang kemarin main sinetron itu. *The point is...*”. Pada saat Aura membisikkan sesuatu kepada Rissa, awalnya si Aura menggunakan bahasa Indonesia formal. Tetapi di tengah percakapan itu terselip bahasa Indonesia informal, yaitu pada kata “pantes”, yang artinya bentuk tidak baku atau bentuk lisan dari kata “pantas” dalam bahasa Indonesia. Kata ini umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam ragam bahasa informal atau bahasa gaul. Pergantian bahasa itulah yang menyebabkan terjadinya alih kode eksternal berupa kata sifat. Dapat dikatakan alih kode eksternal karena masih serumpun tetapi beda formal dan informalnya.

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva terdiri dari pertarafan adjektiva, dari segi bentuk, dari segi perilaku semantik, dan dari segi perilaku sintaksis (Marliana & Nusarini, 2015: 100). Campur kode internal adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli (*intern*) dengan segala variasinya (Soewito 1985:76). Dikatakan campur kode ke dalam (*intern*) apabila antara

bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Deny yang membahas bentuk campur kode yang terjadi dalam percakapan di grup WhatsApp mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya dengan hasil penelitian terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (Kuswahono, 2021:5189). Namun, penelitian ini memperkenalkan perbedaan signifikan dalam analisis, dimana campur kode internal di sini dikategorikan dalam bentuk kata sifat, untuk menelusuri variasi dan fungsi linguistiknya secara mendalam.

2. Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna, tetapi belum membentuk kalimat lengkap karena tidak memiliki predikat utama. Dalam struktur bahasa Indonesia, frasa biasanya terdiri atas unsur inti (kata utama) dan unsur pelengkap atau penjelas. Dalam konteks campur kode internal, frasa menjadi salah satu bentuk yang sering menunjukkan percampuran unsur bahasa. Seperti pada penggalan novel di bawah ini.

“See, Rissa?” Aura mendekati Katrissa dan berbisik padanya. “Cowok itu sekarang **ngerebutin elo**. Walaupun emang sih di sini hanya ada satu atau dua yang pantes buat lo, sih. Kaya’ Malik si Arab campuran itu atau Felix yang kemarin main sinetron itu. *The point is...*” (Unfriend You: Masihkah Kau Temanku? karya Dyah Rinni, Gagas Media. Hal. 118, kls. xii) (1.2.1)

Dari potongan teks novel *Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?* karya Dyah Rinni pada data 1.2.1. terdapat terdapat Aura yang memanggil si Risa kemudian mendekat dan membisiki Risa. Pada saat Aura memanggil Risa, pada awal tuturan dia menggunakan bahasa Inggris. Tetapi saat berbisik kepada Risa, si Aura menggunakan tuturan bahasa Indonesia.

Dapat dilihat dari tuturan data 1.2.1. Ketika Aura memanggil Risa kemudian mendekat dan berbisik, “*See, Rissa?*” “Cowok itu sekarang ngerebutin elo. Walaupun emang sih di sini hanya ada satu atau dua yang pantas buat lo, sih. Kaya’ Malik si Arab campuran itu atau Felix yang kemarin main sinetron itu. *The point is...*”. Pada saat Aura membisikkan sesuatu kepada Rissa, awalnya si Aura menggunakan bahasa Indonesia formal. Tetapi di tengah percakapan itu terselip bahasa Indonesia informal, yaitu pada tuturan “ngegebukin elo”. Tuturan “ngegebukin elo” termasuk ke dalam bahasa Indonesia informal yang memiliki arti “mukulin kamu”. Pergantian bahasa itulah yang menyebabkan terjadinya campur kode internal berupa frasa. Tuturan “ngegebukin elo” ini umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam ragam bahasa informal atau bahasa gaul. Pergantian bahasa itulah yang menyebabkan terjadinya alih kode eksternal berupa frasa. Dapat dikatakan alih kode eksternal karena masih serumpun tetapi beda formal dan informalnya.

Frasa adalah perpaduan dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan makna dalam suatu kalimat (Chaer 2009: 40). Ada juga yang mendefinisikan frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang tidak

melebihi batas fungsi dalam kalimat dan bersifat nonpredikatif, artinya frasa tidak memiliki subjek dan predikat sehingga tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat (Ramlan, 1981:138). Senada dengan pendapat sebelumnya, frasa nggak punya predikat sehingga nggak bisa disamakan dengan kalimat. Campur kode adalah peristiwa beralihnya bahasa, dialek, atau ragam bahasa dalam satu tuturan (Nababan, 1984:32).

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya mengenai campur kode dalam karya sastra. Berbeda dari penelitian Situ, Amir, dan Atikah yang mengkaji campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai objek kajian, dengan hasil penelitian campur kode terjalin dalam (*intern*) terdapat tujuh formasi yang melibatkan pemakaian tiga bahasa daerah (Minang, Jawa, Sunda) dan tiga bahasa asing (Arab, Inggris, Perancis) (Rohman, Siti et al., 2013:15). Penelitian ini menghadirkan pendekatan berbeda dengan memanfaatkan poyongan novel yang ada pada buku cerdas ceges, yang menawarkan bentuk dan konteks penggunaan campur kode yang lebih ringkas namun tetap representatif. Penelitian ini juga mengklasifikasikan bentuk campur kode internal tersebut ke dalam bentuk frasa, sehingga memberikan kontribusi konkret dalam hal klasifikasi bentuk linguistik dalam teks sastra.

B. Campur Kode Eksternal

Campur kode eksternal adalah percampuran unsur bahasa asing ke dalam bahasa nasional, seperti Bahasa Indonesia. Dalam jenis campur kode ini, penutur menyisipkan kata, istilah, frasa, atau kalimat dari bahasa asing

(misalnya bahasa Inggris, Mandarin, Arab, dan lainnya.) ke dalam tuturan yang dominan dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini sering terjadi di kalangan masyarakat yang terpapar bahasa asing melalui pendidikan, media, atau lingkungan kerja. Campur kode eksternal ada potongan novel yang ada pada buku cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia hanya terbagi menjadi dua bentuk yaitu, kata benda dan frasa.

1. Kata

a. Kata Benda

Kata benda atau nomina adalah jenis kata yang digunakan untuk menamai segala sesuatu, baik yang bersifat konkret seperti benda dan tempat, maupun yang bersifat abstrak seperti ide atau perasaan. Kata ini berfungsi sebagai unsur penting dalam struktur kalimat karena dapat menjadi subjek, objek, atau pelengkap. Dalam perkembangan bahasa, kata benda sering menjadi bagian yang mengalami pergeseran atau penambahan unsur melalui proses alih kode eksternal.

“Katrissa, lo lagi sibuk apaan sekarang?”

Langit menoleh kepadanya. Selain sibuk berbelanja, ke salon atau yoga dengan Aura dan Milani? Tidak banyak.

“Biasa aja. Emangnya kenapa?”

“Masih suka bikin apa itu kerajinan dari kertas itu...umm...*papercraft*?”

Tidak banyak orang di sekolahnya yang tahu bahwa ia menyukai *papercraft*. Paling hanya teman-temannya dulu di klub seni atau Ms. Gina sebagai guru seninya. Tetapi kemudian Katrissa teringat, gara-gara insiden *paperdress* terkutuk itu ia jadi mengenal Langit. Tentu saja Langit tahu kalau ia menyukai *papercraft* (**Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?** karya Dyah Rinni, Gagas Media. Hal. 116, kls. xii) (2.1.1.)

Katrissa ingin membantah bahwa ia tidak ingin diburu-buru dalam masalah pacaran. Tetapi Aura malah berjalan ke depan kelas dan berkata, “*Guys!* Siapa yang mau jadi cowoknya Rissa?”

“Aura!”

Di luar dugaan Katrissa, hampir semua cowok di kelasnya langsung mengangkat tangannya. Ya ampun. Memalukan sekali. Sekarang ia lebih mirip sapi yang hendak dilelang (**Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?** karya Dyah Rinni, Gagas Media. Hal. 118, kls. xii) (2.1.2.)

Dari potongan teks novel *Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?* karya Dyah Rinni pada data 2.1.1. terdapat Langit yang bertanya kepada Katrissa mengenai kesibukannya sekarang. Katrissa bertanya kembali ke Langit mengenai pertanyaannya bahwa kenapa dia bertanya seperti itu. Kemudian langit bukannya menjawab tapi malah kembali bertanya, apakah si Katrissa masih suka membuat kerajinan kertas. Karena tidak banyak orang di sekolahnya yang tahu bahwa ia menyukai kerajinan kertas. Paling hanya teman-temannya dulu di klub seni atau Ms. Gina sebagai guru seninya. Tetapi kemudian Katrissa teringat, gara-gara insiden *paperdress* terkutuk itu ia jadi mengenal Langit. Tentu saja Langit tahu kalau ia menyukai kerajinan kertas. Begitu juga pada data 2.1.2. terdapat Aura yang menggoda Katrissa dengan berteriak di dalam kelas bahwa siapa yang mau menjadi pacarnya Katrissa. Kemudian Katrissa menggetak Aura dengan cara memanggil Aura. Tetapi tanpa mereka duga, ternyata hampir semua cowok di kelasnya langsung mengangkat tangannya. Di situ Katrissa merasa seperti sedang dilelang.

Dapat dilihat dari tuturan data 2.1.1. Ketika Langit bertanya kepada Katrissa mengenai kesibukannya sekarang, apakah si Katrissa masih suka membuat kerajinan kertas. Karena tidak banyak orang di

sekolahnya yang tahu bahwa ia menyukai kerajinan kertas “Masih suka bikin apa itu kerajinan dari kertas itu...umm...*papercraft*?” pada tuturan Langit awalnya dia menggunakan tuturan bahasa Indonesia, seperti “Masih suka bikin apa itu kerajinan dari kertas itu”. Tetapi pada akhir tuturannya, langit menggunakan tuturan bahasa asing yaitu bahasa Inggris “*papercraft*” yang memiliki arti kerajinan kertas. Begitu juga pada data 2.1.2. Ketika Aura yang sedang menggoda Katrissa dengan berteriak di dalam kelas bahwa siapa yang mau menjadi pacarnya Katrissa, “*Guys!* Siapa yang mau jadi cowoknya Rissa?” pada awal tuturan, Aura menggunakan bahasa Asing yaitu bahasa Inggris “*Guys*” yang memiliki arti teman-teman. Kata “*guys*” sering dipakai dalam konteks pergaulan sebagai panggilan akrab untuk teman, sahabat, atau sekelompok orang yang dekat. Setelah memanggil teman-temannya dengan menggunakan bahasa Inggris itu, Aura melanjutkan tuturannya dengan menggunakan bahasa Indonesia “Siapa yang mau jadi cowoknya Rissa?”. Pergantian bahasa itulah yang menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata benda. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena bahasa Inggris dan bahasa Indonesia merupakan bagian dari bahasa-bahasa yang digunakan di wilayah yang berbeda.

Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan (Kridalaksana, 2008:68). Sementara itu, konsep campur kode juga penting untuk dipahami dalam konteks linguistik. Soewito

(dalam Chaer & Agustina) menjelaskan bahwa campur kode eksternal adalah bentuk percampuran bahasa yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, baik secara geografis maupun genealogis (Chaer & Agustina 2014: 115). Artinya, bahasa yang satu dan yang lain berasal dari latar belakang linguistik yang berbeda, seperti penggunaan unsur bahasa Inggris dalam percakapan berbahasa Indonesia.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Deny yang membahas bentuk campur kode yang terjadi dalam percakapan di grup *WhatsApp* mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya dengan hasil penelitian terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (Kuswahono, 2021: 5189). Namun, penelitian ini memperkenalkan perbedaan signifikan dalam analisis, dimana campur kode internal di sini dikategorikan dalam bentuk kata benda, untuk menelusuri variasi dan fungsi linguistiknya secara mendalam.

2. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki satu makna tetapi tidak memiliki predikat, sehingga tidak dapat dianggap sebagai kalimat. Salah satu kata dalam sebuah frasa biasanya berfungsi sebagai inti, atau kepala, sementara kata lainnya berfungsi sebagai penjelas. Frasa adalah salah satu elemen yang paling sering mengalami perpindahan bahasa ketika kode eksternal dialihkan.

“Ah,” Langit seperti sadar arti lirikan Aura.

“Gue cuma nganterin Katrissa. Kasihan dia bawa barang seberat ini. Cowok yang baik harus ngebantuin cewek, kan?”

“Dan cowok yang baik juga sadar diri akan posisinya,” sindir Aura tajam.

“Makasih, Langit,” Katrissa mengambil boks cokelatnyanya dari pelukan Langit. Ia tidak ingin membuat Langit terlibat masalah lebih jauh.

“Gue bawa sendiri aja. Kelas udah dekat.” Langit mengalah.

Ia melambatkan tangannya pada gadis itu seraya berjalan menjauh.

“*See you again*, Katrissa.”

“*Like never!*” Milani berkacak pinggang.

Ia memutar bola matanya, seakan tidak percaya paginya yang indah ini harus dirusak dengan melihat Langit (*Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?* karya Dyah Rinni, Gagas Media. Hal. 117, kls. xii) (2.2.1.).

Aura mendesah perlahan. Suaranya terdengar lembut, tetapi terasa ada tuntutan keras di dalamnya.

“*Please deh*, Rissa. Lo tuh harus cepatan punya pacar. Bahaya banget jadi cewek populer tanpa pacar. Lo bisa menarik makhluk-makhluk yang tidak diinginkan kaya’ si aneh tadi itu.” (*Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?* karya Dyah Rinni, Gagas Media. Hal. 118, kls. xii) (2.2.2.).

“Gue bawa sendiri aja. Kelas udah dekat.”

Dari potongan teks novel *Unfriend You: Masihkah Kau Temanku?* karya Dyah Rinni pada data 2.2.1. Terdapat Langit yang berniat untuk mendekati Katrissa. Tetapi saat melihat tatapan temannya yaitu Aura, Langit langsung klarifikasi bahwa dia hanya ingin membantu Katrissa untuk membawakan boksnya. Akan tetapi Aura langsung membalas ucapan Langit dengan menyuruhnya sadar diri akan posisinya. Kemudian Katrissa langsung mengambil boks yang dibawah oleh Langit sambil ngomong bahwa dia bisa membawanya sendiri. Jadinya Langit mengalah, lalu berpamitan pada Katrissa dengan menggunakan bahasa Inggris dan bukannya Katrissa yang menjawab, melainkan Milani yang membalas ucapan Langit dengan menggunakan tuturan bahasa Inggris. Tetapi awal

pembicaraan mereka menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya. Begitu juga pada data 2.2.2. Terdapat Aura yang menuntut Katrissa untuk segera mencari pasangan. Karena dia termasuk cewek populer disekolahnya jadi banyak cowok yang tertarik padanya dan juga supaya tidak didekati oleh laki-laki yang tidak diinginkan itu, yaitu Langit.

Dapat dilihat dari tuturan data 2.2.1. Ketika Langit yang berniat untuk mendekati Katrissa. Tetapi saat melihat tatapan temannya yaitu Aura, Langit langsung klarifikasi bahwa dia hanya ingin membantu Katrissa untuk membawakan boksnya. Akan tetapi Aura langsung membalas ucapan Langit dengan menyuruhnya sadar diri akan posisinya. Kemudian Katrissa langsung mengambil boks yang dibawah oleh Langit sambil ngomong bahwa dia bisa membawanya sendiri “Gue bawa sendiri aja. Kelas udah dekat.” Langit mengalah. Ia melambaikan tangannya pada gadis itu seraya berjalan menjauh. “*See you again, Katrissa.*”. “*Like never!*” Milani berkacak pinggang. Dapat dilihat dari percakapan tersebut bahwa pada awal tuturan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi pada saat Langit berpamitan kepada Katrissa, dia menggunakan tuturan berbahasa asing yaitu bahasa Inggris “*See you again, Katrissa.*”. tuturan “*see you again*” merupakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang memiliki arti sampai jumpa lagi. Kemudian Milani membalas ucapan Langit dengan menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris “*Like never!*” yang memiliki arti Tidak mungkin banget! atau "Nggak bakal!

Begitu juga pada data 2.2.2. Ketika Aura yang menuntut Katrissa untuk segera mencari pasangan. Karena dia termasuk cewek populer

disekolahnya jadi banyak cowok yang tertarik padanya dan juga supaya tidak didekati oleh laki-laki yang tidak diinginkan itu, yaitu Langit “*Please* deh, Rissa. Lo tuh harus cepatan punya pacar. Bahaya banget jadi cewek populer tanpa pacar. Lo bisa menarik makhluk-makhluk yang tidak diinginkan kaya’ si aneh tadi itu.” Dapat dilihat pada tuturan berikut bahwa Aura mengawali tuturan dengan menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris “*Please* deh, Rissa.” Yang memiliki beberapa arti, yaitu “yang bener aja, Rissa!” atau “tolonglah Rissa”. Tetapi pada tuturan di atas memiliki arti “tolonglah Rissa”. Pergantian bahasa itulah yang menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa frasa. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena bahasa Inggris dan bahasa Indonesia merupakan bagian dari bahasa-bahasa yang digunakan di wilayah yang berbeda.

Frasa adalah perpaduan dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan makna dalam suatu kalimat Chaer (2009:40). Senada dengan pendapat sebelumnya, frasa nggak punya predikat sehingga nggak bisa disamakan dengan kalimat. Frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi dalam kalimat dan bersifat nonpredikatif, artinya frasa tidak memiliki subjek dan predikat sehingga tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat (Ramlan, 1981:138). Campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau satu percakapan yang umumnya terjadi dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Holmes, 2001:8).

Temuan ini relevan dengan penelitian Dwi dan Agi yang menganalisis campur kode dan faktor penyebab campur kode dalam kanal youtube Korea Roemit, khususnya pada campur kode eksternal. Namun penelitian ini mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam klasifikasi campur kode eksternal, di mana kategori frasa menjadi fokus utama (Soleha & Ginanjar, 2023: 214).